Danarto Sutradara "Bel Geduwel Beh" :

Penonton dan Pemain Adalah Satu

„Wah, ternyata saya kena damprat kesana kemari dan sering saya disutradarai pemain." demikian Danarto menggerundel sambil mengusap kepalanya yang berambut gondrong dan lebat itu yang pada beberapa bagian mulai nampak tumbuh uban. „Saya tak mampu membuat pemain disiplin hingga saya dikritik lemah, tidak tegas dan dibilang sutradara gombal oleh pemain saya. Saya harus keras, harus marah-marah, tapi saya tak bisa. Mungkin karena kebiasaan seorang pelukis yang biasa berdisiplin sendirian. Sebenarnya saya mengharapkan setiap pemain demikian juga, eehh, ternyata disiplin seni rupa lain dengan disiplin teater."

Ketika kami temui di Teater Luwes L.P.K.J. tempat Danarto dan grup Teater Tanpa Penonton berlatih keras tiap hari selama satu setengah bulan dari jam 16.00 sampai jam 24.00. Danarto kelihatan lesu tapi pancaran matanya tetap bersemangat.

Sebentar-sebentar seniman ini batuk-batuk. Menurut dia, ini adalah perkembangan baru sejak ia memegang jabatan baru: sutradara teater.

Jabatannya yang lama: dosen seni rupa L.P.K.J., pelukis, penulis dan art direktor untuk teater dan film.

Genghis Kahn atau Mahatma Gandhi?

Bel Geduwel Beh atau Petruk adalah punakawan alias rakyat biasa yang secara blak blakan suka menyanjung dan mengritik tanpa pamrih. Tokoh punakawan tersebut diangkat sebagai duplikat Sang Diktator supaya Sang Diktator selamat dari percobaan pembunuhan, tapi ternyata punakawan itu dapat memerintah dengan baik. Ia menaikkan gaji pegawai 100%, membebaskan beaya pendidikan dari T.K. sampai Universitas hingga tak ada lagi pemuda yang berhenti sekolah lantaran orangtuanya pensiun, membebaskan para cendekiawan dan seniman yang ditahan Sang Diktator. Punakawan itu akhirnya bosan sebagai pemimpin. Ia kembali ke sawahnya. Dan penonton drama ini pun pada akhirnya diminta memilih : Genghis Kahn atau Mahatma Gandhi?

Konsep teater rakyat

„Nama grup Teater Tanpa Penonton ini sebetulnya adalah konsep teater rakyat kita. Saya mengharap penonton terlibat dalam kehidupan pentas yang saya ciptakan dipentas hingga se-olah-olah penonton hadir dalam kehidupan pentas tersebut. Hingga seakan-akan tak ada penonton lagi. Penonton dan pemain : satu. Dalam drama ini juga ada peran penonton yang dipimpin oleh konduktor, tapi peran penonton itu masih tetap bebas juga. Bebas meskipun dapat aba-aba dari konduktor, malah bebas juga menertawakan konduktor". demikian Danarto.

Danarto. 14/11-78-

Kalau penonton terlibat secara aktip dalam pementasan ini memang ada kemungkinan penonton yang bandel sengaja mau mengganggu pemain, maka dalam hal ini pemain harus bisa menanggulangi dengan improvisasi akting dan dialog. Dalam drama Danarto yang lain „Obrong Owok-Owok", penonton terlibat waktu Azwar A.N. dan Teater Alam nya bertanya pada penonton dan penonton aktip menjawab. Juga sewaktu acara penonton turun ngibing bersama pemain.

„Bel Geduwel Beh" didukung oleh sekitar 122 pemain. Tebal naskah 150 halaman. Lama pementasan 3½ sampai 4 jam. Ini adalah drama kolosal. Tapi beaya produksi tidak lebih besar dari drama drama lain yang tidak kolosal. Hingga pemain mesti mencari transpor sendiri-sendiri dan konsumsi latihan hanya teh pahit dan terkadang singkong rebus atau ubi goreng. Juga kemungkinannya sangat tipis untuk para pemain mendapatkan honorarium. Seandainya ada sisa beaya produksi, sulit juga membagi sisa beaya itu karena jumlah pemainnya terlalu besar.

Atas permintaan Danarto karcis dijual dengan harga yang terhitung murah : Rp. 500,— dan Rp. 300,—. Malah tadinya Danarto usul supaya digratiskan saja, karena ini dalam rangka pesta Dasawarsa T.I.M.

Atas usaha Pramana PMD yang menjabat Pimpinan Produksi, grup ini mendapat sponsor dari Majalah Tempo, P.T. Galilia Indah, Yayasan L.B. K. Saraswati, grup tari Padneswara dan Work shop karawitan Lakon.

Hasil dari Iowa

Apakah Danarto yang lahir di Sragen Solo, pada tanggal 27 Juni 1940, ini berbintang Cancer, akan berpentas secara rutine di T.I.M.? Belum tahu pasti. Karena pihak Komite Teater D.K.J. masih belum berterus terang dalam hal ini. Pementasan kali ini adalah test case bagi Danarto, sebagai seniman komplit. Demikian antara lain keterangan Pramana PMD.

"Sebenarnya saya tak punya pikiran untuk mementaskan dan menyutradarai drama "Bel Geduwel Beh". Ini adalah permintaan D.K.J." kata Danarto. "Tapi kalau saya diberi kesempatan untuk berpentas secara rutine di T.I.M. saya sanggup. Saya akan mementaskan karya-karya saya sendiri." demikian katanya dengan yakin.

"Saya menyanggupi menyutradarai Bel Geduwel Beh ini dengan pertimbangan bahwa saya sanggup merealisir kemungkinan - kemungkinan yang ada dalam naskah ini. Sebelum ini sudah ada beberapa grup teater yang gagal mementaskan drama ini." Sampai saat ini Danarto baru punya dua buah naskah. Keduaduanya tidak diikut sertakan dalam lomba mengarang naskah drama yang diselenggarakan oleh D.K.J. tiap tahun.

Naskah pertamanya "Obrog Owok Owok — Ebrek Ewek Ewek" yang katanya merupakan sebuah studi tentang ruang dan waktu.

Naskah kedua: "Bel Geduwel Beh", konsepnya ditulis di Iowa, sewaktu ia menghadiri International Writting Program bulan Oktober 1976. Tapi waktu pulang ke Indonesia konsep naskah itu hilang di pesawat bersama beberapa buku yang lain. Kemudian ditulisnya lagi dan selesai pada bulan April 1977.

Santai tapi beres

"Sebagai pelukis Danarto biasa kerja sendirian. Ia biasa menghadapi materi kerja benda-benda mati: cat, kwas, setdekor, topeng, alat make up dan wajah yang diam. Sekarang ia sebagai sutradara teater musti menghadapi materi kerja manusia - manusia dengan berbagai watak dan tingkah. Ia lebih cenderung menggarap total, menggarap ceritera, daripada menggarap akting. Menurut dia pemain boleh ber-ekspresi bebas, tapi blocking dan komposisi yang menyangkut seni rupa digariskannya secara ketat. Ia harus belajar menghadapi manusia dan bukan cat." demikian komentar Lena Simanjuntak yang berperan sebagai Pemimpin Gerilyawan Kota, yang rupanya sebagai aktris kurang mendapat kebebasan dari Danarto. Tapi kemudian Lena menambahkan "Sebagai sutradara baru cukup tekun dan tabah. Ia berani dan nekad. Hasil penyutradaraannya yang pertama ini menurut saya cukup menarik dan ada surprise."

Yani Maslian (sebagai Isteri Sang Diktator) berkomentar: "Danarto tidak tegas dalam menciptakan suasana kebersamaan, ia terlalu membiarkan para pemain tidak disiplin. Di bandingkan dengan sutradara saya dulu Jim Lim, terbalik 180%. Jim Lim sangat galak dalam menyutradarai. Seperti juga Rendra."

Joko Quartantyo, siswa LPKJ jurusan Teater dan anggota Teater Mandiri pimpinan Putu Wijaya cukup menarik juga komentarnya: "Waahh, sutradara yang satu ini ada lain! Kalau biasanya saya menghadapi sutradara yang serius dan punya tuntutan yang keras terhadap pemain, maka dengan mas Danarto saya mengalami suatu suasana kerja yang baru, [illegible] Ayem. Dan santai dalam arti tugas selesai tanpa "ngoyo" (Bhs. Jawa) atau tanpa ketegangan dan terburu - buru. Santai tapi beres."

Di Teater Mandiri nya Putu Wijaya, Joko mendapat Honor Rp 40.000,— tapi dengan Bel Geduwel Beh ia belum tentu dapat Honor. Namun ia mau main juga. **(Sudibyanto)**